

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRASI BISU (*SILENT DEMONSTRATION*) TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA SWASTA TELADAN SEI RAMPAH TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013**

**OLEH**

**Mustika Wati Siregar**

**NIM 209311026**

**ABSTRAK**

Mustika Wati Siregar. NIM 209311026. Pengaruh Model Pembelajaran Demonstrasi Bisu (*Silent Demonstration*) terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Swasta Teladan Sei Rampah Tahun Pembelajaran 2012/2013. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran demonstrasi bisu (*silent demonstration*) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta Teladan Sei Rampah Tahun Pembelajaran 2012/2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *post-test only control design*. Instrumen yang digunakan adalah tes produk dalam bentuk penugasan menulis cerpen. Nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol (Ekspositori) adalah 65,66, sedangkan untuk *post-test* kelas eksperimen (*Silent Demonstration*) adalah 79,9. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa dengan menerapkan model *Silent Demonstration* lebih tinggi dari pada nilai menulis cerpen siswa dengan menerapkan model ekspositori

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji “t”. Dari perhitungan uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} = 6,71$ , kemudian dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi  $5\% = 2,01$ . Karena  $t_{hitung} = 6,71 > t_{tabel} = 2,01$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan bahwa model *silent demonstration* mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta Teladan Sei Rampah.

Kata Kunci: Model *Silent Demonstration*, Menulis Cerpen.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) capaian pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dalam *paradigma* pendidikan saat ini, peserta didik adalah sentral pembelajaran. Sebagai sentral pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tugas guru adalah memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. Guru harus mandiri dan akomodatif dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu komponen pembelajaran sastra adalah menulis cerpen, yaitu 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Kompetensi ini harus dicapai siswa pada kelas X semester 2. Keterampilan menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri telah diterapkan guru di kelas X SMA Swasta Teladan Sei Rampah. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah seorang guru bahasa Indonesia, yaitu siswa kurang mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini terlihat dari nilai menulis cerpen siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kompetensi dasar menulis cerpen, yaitu 75. Hasil menulis cerpen siswa tidak terlihat pada majalah dinding sekolah, bahkan jarang melakukan pelatihan menulis cerpen

tingkat SMA. Selain itu, guru bahasa Indonesia yang ada di sekolah tersebut (Rini Irani Siregar,S.Pd.) juga membenarkan pernyataan tersebut. Padahal materi cerpen sudah dipelajari di SMP meski dengan indikator yang berbeda.

Banyak faktor yang menyebabkan tidak tercapainya kompetensi menulis cerpen. Diduga, guru tidak menerapkan model atau media yang bervariasi sehingga tidak menarik bagi siswa. Guru masih menerapkan model ekspositori dengan pembelajaran yang cenderung fokus pada ceramah. Model ekspositori tidak efektif jika diterapkan pada materi menulis cerpen. Proses pembelajaran dengan model ini bersifat monoton sehingga siswa tidak berperan aktif saat proses belajar berlangsung. Padahal, menulis cerpen membutuhkan keaktifan siswa, untuk menghasilkan cerpen yang baik, siswa harus menempuh langkah-langkah menulis cerpen, melakukan pelatihan menulis cerpen. Kelemahan model pembelajaran ekspositori ialah keberhasilan belajar ditentukan oleh guru, penjelasan yang monoton dari guru akibatnya siswa hanya sebagai pendengar, siswa tidak aktif, siswa sebagai penerima materi tanpa ada umpan balik. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak mampu menguraikan ide dan imajinasinya dalam bentuk cerpen, padahal dalam proses belajar mengajar dua unsur yang amat penting adalah model pembelajaran dan media pembelajaran (Arsyad,2007:15).

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi siswa menulis cerpen. Akan tetapi, penulis merasa tertarik untuk meneliti menulis cerpen dengan model pembelajaran demonstrasi bisu atau *silent demonstration*. Pemilihan model ini berdasarkan teori para ahli mengenai model pembelajaran demonstrasi bisu. Menurut (Rostiyah, 2008;83), "*silent demonstration* adalah cara mengajar di mana seorang instruktur/ atau guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses". Model pembelajaran ini dapat diterapkan untuk pembelajaran menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen membutuhkan praktik dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis. Menulis cerpen membutuhkan model pembelajaran yang dapat menunjukkan dan memperlihatkan suatu proses menulis cerpen. Model pembelajaran *silent demonstration* merupakan model pembelajaran yang menunjukkan dan memperlihatkan suatu proses. Kegiatan menunjukkan dan memperlihatkan proses menulis cerpen dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen. Ketika, guru memperlihatkan satu contoh cerpen kepada siswa dan menunjukkan langkah-langkah menulis cerpen, siswa akan tertarik, pengetahuan siswa mengenai cerpen akan bertambah, siswa akan terlibat aktif saat proses

pembelajaran, siswa akan melakukan pelatihan menulis cerpen, antara siswa akan berdiskusi sehingga terjadi umpan balik antara siswa dan guru.

Cerpen bukanlah sekedar cerita yang pendek (singkat) dan selesai dalam hitungan menit. Menulis cerpen membutuhkan keterampilan dan proses, karena cerpen merupakan karya fiksi yang membutuhkan imajinasi natural seorang penulis. Model pembelajaran *silent demonstration* dapat diterapkan untuk mengajar langkah-langkah suatu proses keterampilan, mendemonstrasikan langkah-langkah menulis cerpen dapat mendorong peserta didik untuk tetap menjaga perhatian. Kondisi kelas akan berjalan aktif ketika proses demonstrasi diterapkan, siswa akan melakukan diskusi, terjadi umpan balik antara siswa dengan guru. Akibatnya, siswa akan menghasilkan cerpen yang berkualitas. Dengan menerapkan model pembelajaran demonstrasi bisu, diharapkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran cerpen mencapai standar ketuntasan minimal.

Dari kajian teori tersebut, dapat diambil hipotesis penelitian yaitu: hasil menulis cerpen siswa dengan menerapkan model *silent demonstration* lebih baik dari pada nilai menulis cerpen siswa dengan model ekspositori.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan ialah metode eksperimen dengan desain *post-test only control design*. Penulis akan menerapkan *post-test* (menulis cerpen dengan tema “keluargaku” pada sampel penelitian kemudian penulis akan menghitung nilai rata-rata siswa, standar deviasi, standar error, uji normalitas dengan menggunakan uji lilifors, uji homogenitas dengan menggunakan uji chi kuadrat, dan uji hipotesis dengan uji “t”.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random*, yaitu 102 populasi akan di random berdasarkan nilai raport menjadi 60 sampel, 30 sampel akan diperlakukan dengan model ekspositori (variabe  $X_1$ ) selanjutnya 30 sampel akan diperlakukan dengan model *silent demonstration* (variabe  $X_2$ ).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X semester genap SMA Swasta Teladan Sei Rampah Tahun Pembelajaran 2012/ 2013. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, menugaskan siswa menulis cerpen dengan tema “keluargaku” untuk dapat menilai kemampuan siswa menulis cerpen maka digunakan kisi-kisi penilaian menulis cerpen.

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan tujuan untuk mendapatkan hasil maksimal. Langkah-langkah analisis yang dilakukan, yaitu menentukan skor sampel, menentukan *mean*, mencari standar deviasi, mencari standar error, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen dengan model ekspositori, yaitu **65,66** dengan kategori **cukup**. Kategori sangat baik sebanyak 0%, kategori baik sebanyak 40%, kategori cukup sebanyak 50%, dan kategori kurang sebanyak 10%.

Nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa dengan model *silent demonstration*, yaitu 79,9 dengan kategori **Baik**. kategori sangat baik sebanyak 36,66%, kategori baik sebanyak 53,33%, kategori cukup sebanyak 10%.

Hasil perhitungan uji "t" diperoleh  $t_0$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $2,01 < 6,71 > 2,68$  pada taraf signifikansi 5% atau 1%. Perhitungan uji hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis ( $H_a$ ) diterima.

### Perbedaan Rata-rata Setiap Indikator pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Indikator	eksperimen	Kontrol	Selisih
a. Tema	8	66,66	<b>13,34</b>
b. Tokoh	84,44	60	<b>24,44</b>
c. Peristiwa	86,88	61,11	<b>25,77</b>
d. Latar	84,44	65,55	<b>18,89</b>
e. Dialog	77,7	74,44	<b>3,3</b>
f. Ejaan	81,11	68,88	<b>12,23</b>
g. Tata Bahasa	68,88	66,66	<b>2,22</b>

Berdasarkan data tabel, dapat dilihat perolehan skor pada indikator tema, pada kelas eksperimen sebesar 80 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 66,66 sehingga diperoleh selisih nilai sebesar 13,34. Dari data, dapat dilihat bahwa kemampuan menulis cerpen siswa dengan model *silent demonstration* lebih tinggi dari pada kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan model ekspositori. Dikarenakan model *silent demonstration* terlebih dahulu menunjukkan contoh cerpen kepada siswa yang akan merangsang pikiran siswa untuk

memberikan tanggapan mengenai tema dalam cerpen. Hal ini sesuai dengan pendapat Rostiyah (2008:216) *silent demonstration* adalah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan dan memperlihatkan suatu proses. Sedangkan model ekspositori tidak menunjukkan contoh cerpen kepada siswa sehingga pemahaman siswa mengenai cerpen masih kabur. Dengan demikian model *silent demonstration* baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Perolehan skor pada kelas eksperimen sebesar 84,44 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 60 diperoleh selisih 24,44. Pada indikator ini siswa yang menerapkan model *silent demonstration* memperoleh nilai lebih tinggi dari pada siswa yang menerapkan model ekspositori. Hal ini, dikarenakan model *silent demonstration* memperlihatkan video klip sunyi kepada siswa sehingga siswa memberi tanggapan terhadap video klip tersebut. Proses menulis cerpen dilakukan guru melalui tampilan video klip sehingga siswa merasa tertantang untuk mendemonstrasikan pengetahuannya mengenai cerpen. Sedangkan model ekspositori tidak menerapkan media sebagai bahan pendukung untuk membantu siswa memahami proses penulisan cerpen. Hal ini membuktikan bahwa model *silent demonstration* baik diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Perolehan skor pada kelas eksperimen sebesar 86,66 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 61,11 diperoleh selisih 25,77. Hal ini dikarenakan, model *silent demonstration* mengajarkan proses penulisan cerpen dengan cara menggunakan media video *silent* untuk merangsang pemikiran siswa tentang peristiwa dalam video tersebut sehingga guru dan siswa merangkai peristiwa dalam cerpen bersama-sama. Ini sesuai dengan pendapat Istarani (2008:216) *silent demonstration* ini dapat digunakan untuk mengajar langkah-langkah suatu proses keterampilan. Cerpen merupakan keterampilan menulis yang harus dimiliki siswa. sedangkan model ekspositori tidak memperlihatkan proses penulisan cerpen sehingga siswa jenuh dan bosan, guru hanya menerapkan bahasa untuk menyampaikan materi cerpen kepada siswa sehingga nilai menulis cerpen siswa rendah. Hal ini membuktikan bahwa model *silent demonstration* baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Perolehan skor pada kelas eksperimen sebesar 84,44 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 65,55 diperoleh selisih 18,89. Nilai menulis cerpen siswa dengan menggunakan model *silent demonstration* lebih tinggi dari pada nilai siswa dengan menggunakan model ekspositori. ini dikarenakan, model *silent demonstration* membentuk siswa mampu mendemonstrasikan keterampilan menulis cerpen yang telah diajarkan guru sehingga siswa lebih berani

mempraktekkan kemampuannya menulis cerpen. Sedangkan model ekspositori hanya menerapkan pembelajaran konvensional sehingga siswa pasif. Model *silent demonstration* baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Perolehan skor pada kelas eksperimen sebesar 77,7 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 74,4 diperoleh selisih 3,3. Perolehan nilai siswa antara kelas eksperimen dan kontrol hanya selisih 3,3 hal ini dikarenakan indikator dialog tidak memiliki tingkat sekuritas yang tinggi, sehingga siswa lebih mudah menuliskan dialog dalam cerpen. Hal ini didukung dengan kebiasaan siswa yang selalu membaca komik, membuat status di *facebook* sehingga siswa tidak mengalami tingkat kesukaran pada indikator dialog.

Perolehan skor pada kelas eksperimen sebesar 81,11 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 60,88 diperoleh selisih 20,23. Pada indikator ini perolehan nilai siswa dengan menggunakan model *silent demonstration* lebih tinggi dari pada siswa yang menerapkan model ekspositori hal ini dikarenakan model *silent demonstration* melatih siswa dalam mengerjakan sesuatu secara baik dan benar (Istarani, 2008:218) sehingga siswa terbiasa menuliskan cerpen sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia maka nilai indikator siswa dengan menggunakan model *silent demonstration* lebih baik sedangkan model ekspositori tidak melatih siswa menulis cerpen hanya materi cerpen yang disampaikan sehingga siswa pasif dalam hal menulis cerpen. Model *silent demonstration* baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Perolehan skor pada kelas eksperimen sebesar 68,88 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 66,66 diperoleh selisih 2,22. Nilai siswa pada indikator ini hanya memiliki sedikit perbedaan dikarenakan tingkat kesukaran tata bahasa sangat tinggi bagi siswa sehingga perolehan nilai mengalami sedikit perbedaan, namun nilai dengan model *silent demonstration* lebih tinggi dari pada model ekspositori. Hal ini dikarenakan siswa tidak memiliki buku panduan mengenai tata bahasa sehingga pengetahuan siswa mengenai tata bahasa masih rendah hal inilah yang seharusnya ditingkatkan guru. Meskipun nilai pada indikator ini memiliki selisih sedikit dengan model ekspositori, namun model *silent demonstration* baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen dilihat dari perolehan nilai dari indikator sebelumnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan rumusan masalah, temuan penelitian, dan hasil penelitian tentang Pengaruh Model *Silent Demonstration* terhadap Kemampuan Menulis Cerpen oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Teladan Sei Rampah Tahun Pembelajaran 2012/2013, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kemampuan siswa menulis cerpen dengan menggunakan model ekspositori tergolong rendah dengan nilai rata-rata yang diperoleh **65,66** kategori **cukup** Jika melihat KKM 75 maka kemampuan menulis cerpen siswa belum tercapai.

Kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan model *silent demonstration* tergolong baik dengan nilai rata-rata **79,9** kategori **baik** Jika melihat KKM 75 maka kemampuan menulis cerpen siswa sudah tercapai. Terdapat pengaruh penerapan model *silent demonstration* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta Teladan Sei Rampah Tahun Pembelajaran 2012/2013.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin, 2009. *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT. Pribumi Mekar
- Antilan, 2001. *Sastar Indonesia Kontemporer*. Medan: USU Press
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Effendi, Harris. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta. Insan Madani
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Jingga. 2012. *Yuk Menulis Yuuuk*. Yogyakarta: Araska
- Manurung,P. 2013. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing
- Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Siberman. 2009. *Active Learning*. Yogyakarta: Insan Madani